

TAFSIR TARBAWI SURAH ALI IMRAN

Didin Hidayat¹, Fani Deskia Fitri Ramadhan², Aditia³, Indriyani⁴, Susilawati⁵

^{1,2,3,4,5}STAI Al-Azhary Cianjur

Email: santriabah6886@gmail.com¹, tugasfanideskiafitriramadhan@gmail.com², aditiaaditia385@gmail.com³, indriyani0104@gmail.com⁴, susi23082005@gmail.com⁵

Abstrak: Surah Ali Imran, surah ketiga dalam Al-Qur'an, termasuk Madaniyah dan memuat tema-tema penting seperti iman, keteladanan nabi, ukhuwah, perjuangan, dan nilai pendidikan. Dalam tafsir tarbawi, surah ini menjadi dasar pendidikan Islam yang menyeluruh, mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi pembentukan karakter dan peradaban. Kajian ini menegaskan pentingnya nilai-nilai tarbawi dalam pendidikan Islam masa kini, baik di lembaga formal maupun dalam kehidupan masyarakat. formal seperti pesantren dan sekolah, maupun dalam pembinaan masyarakat secara umum.

Kata Kunci: Surah Ali Imran, Tafsir Tarbawi, Pendidikan Islam.

***Abstract:** Surah Ali Imran, the third chapter of the Qur'an, is a Madaniyah surah revealed after the Hijrah. It addresses key Islamic themes such as faith, prophetic examples, unity, struggle, and educational values. In tafsir tarbawi, this surah emphasizes holistic education that integrates knowledge, ethics, and spirituality. It guides character formation based on faith and righteous deeds, and promotes building civilization through education grounded in morality and social solidarity. The study affirms the relevance of tarbawi values in today's Islamic educational settings and community life.*

***Keywords:** Surah Ali Imran, Tafsir Tarbawi, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Surah Ali Imran, surah ke-3 dalam Al-Qur'an dan tergolong Madaniyah, memuat 200 ayat yang membahas tema-tema penting seperti akidah, keteladanan nabi, ukhuwah Islamiyah, serta nilai-nilai tarbiyah. Surah ini menonjolkan integrasi nilai spiritual dan moral melalui kisah-kisah teladan, serta memberikan panduan tentang pembinaan umat dan pembangunan peradaban berbasis tauhid, ilmu, dan amal.

Dalam konteks tafsir tarbawi, Surah Ali Imran menyajikan prinsip pendidikan Islam yang menyeluruh—mencakup aspek ruhani, intelektual, dan moral—untuk membentuk manusia seimbang antara dzikir dan fikir. Relevansinya sangat tinggi dalam membentuk generasi rabbani yang berilmu, berakhlak, dan siap menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Oleh karena itu,

pengkajian terhadap nilai-nilai tarbawi dalam surah ini penting sebagai dasar pengembangan sistem pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analitis. Data utama berupa ayat-ayat pilihan dari Surah Ali Imran yang dikaji melalui tafsir-tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Baghawi, Ruh al-Ma'ani, dan Fi Zilal al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif *tafsir tarbawi* untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Tahapan penelitian meliputi:

1. **Identifikasi dan seleksi ayat-ayat kunci** yang relevan dengan tema pendidikan.
2. **Kajian literatur tafsir** untuk memahami asbabun nuzul dan makna ayat.
3. **Analisis nilai-nilai tarbawi** dalam konteks pendidikan kontemporer.
4. **Sintesis hasil kajian** dalam bentuk konsep dan rekomendasi penerapan nilai-nilai tarbawi dalam pendidikan Islam modern.

Penelitian ini bersifat normatif-hermeneutik, memadukan studi teks (nash) dengan pemaknaan kontekstual, sehingga hasilnya dapat diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan abad ke-21

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asbabun Nuzul

Surah Ali 'Imran diturunkan di Madinah setelah peristiwa Hijrah, dan sebagian besar ayat-ayatnya merupakan respon terhadap berbagai peristiwa penting yang terjadi di masa awal pembentukan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, surah ini termasuk kategori Madaniyah. Terdapat beberapa latar belakang penting (asbābun nuzūl) yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat dalam surah ini secara umum, yang mencerminkan dinamika sosial, teologis, dan politik saat itu. Berikut adalah beberapa konteks utama yang menjadi latar belakang diturunkannya Surah Ali 'Imran:

a. Dialog dan Perdebatan dengan Ahlul Kitab (Nasrani dan Yahudi)

Beberapa ayat dalam Surah Ali 'Imran diturunkan sebagai respon terhadap perdebatan teologis antara umat Islam dengan kaum Nasrani dari Najran serta sebagian Yahudi Madinah. Dalam perdebatan tersebut, kaum Nasrani mengklaim ketuhanan Nabi Isa 'alayhis salam, sedangkan kaum Yahudi menyangsikan kenabian Rasulullah ﷺ. Allah menjelaskan status Nabi Isa sebagai hamba dan rasul, serta menguatkan posisi Nabi Muhammad ﷺ sebagai penerus para nabi terdahulu.¹ Ini tercermin dalam ayat-ayat seperti:

QS. Ali 'Imran: 59

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."²

Asbabun Nuzul ayat ini dikaitkan dengan kedatangan delegasi Nasrani dari Najran ke Madinah untuk berdialog dengan Nabi ﷺ (HR. al-Bukhari dan Muslim, lihat juga Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir al-Baghawi).

b. Kritik terhadap Kaum Munafik dan Sikap terhadap Perang Uhud

Surah ini juga banyak berbicara tentang Perang Uhud yang terjadi pada tahun ke-3 Hijriyah. Beberapa ayat merupakan koreksi terhadap kaum Muslimin yang tidak disiplin dalam pertempuran dan peringatan terhadap pengaruh kaum munafik seperti Abdullah bin Ubay.

QS. Ali 'Imran: 121-128

Menyebutkan bagaimana Rasulullah ﷺ mengatur strategi perang dan Allah menurunkan pertolongan-Nya.

QS. Ali 'Imran: 152

"Dan sesungguhnya Allah telah menepati janji-Nya kepada kalian ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya..."

¹ Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2020), hlm. 110.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 38.

³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2019), hlm. 28.

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan untuk mengingatkan kaum Muslimin atas kekalahan dalam Perang Uhud yang terjadi akibat ketidakpatuhan sebagian pasukan pemanah terhadap perintah Rasulullah ﷺ (Tafsir al-Thabari dan Tafsir al-Qurtubi).

c. Ajakan kepada Umat Islam agar Berpegang Teguh kepada Persatuan

Ayat-ayat seperti QS. Ali 'Imran: 103 dan 105 mengajak umat Islam untuk menjaga ukhuwah Islamiyah dan menjauhi perpecahan.

QS. Ali 'Imran: 103

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai..."

Menurut riwayat Al-Wahidi, ayat ini turun berkaitan dengan perselisihan antara kaum Aus dan Khazraj yang hampir bertikai karena dihasut oleh orang Yahudi.

Secara umum, Surah Ali 'Imran diturunkan dalam konteks:

- a. Dakwah kepada Ahlul Kitab (Nasrani & Yahudi).
- b. Koreksi atas peristiwa Perang Uhud dan pendidikan tarbawi bagi umat.
- c. Penguatan terhadap prinsip keimanan dan ukhuwah dalam menghadapi ujian eksternal dan internal

Surah ini sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan (tarbiyyah), sejarah, dan aqidah, menjadikannya salah satu rujukan utama dalam memahami manhaj Islam dalam membentuk masyarakat beradab.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Ali Imran

Surah Ali Imran tidak hanya menawarkan narasi historis dan teologis, tetapi juga menjadi fondasi konseptual bagi pendidikan Islam yang holistik. Ayat-ayat dalam surah ini memuat pesan pendidikan yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual, serta menyentuh dimensi psikologis dan budaya peserta didik.

a. Ayat 79: Pendidikan Spiritual dan Moral

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menyembah-nyembahku, bukan menyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang

Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Ali Imran: 79)

- 1) Penjelasan: Ayat ini menekankan bahwa guru, pemimpin, atau pendidik tidak boleh menjadikan dirinya sebagai objek pemujaan, tetapi harus membimbing peserta didik menjadi "*Rabbani*" — yaitu individu yang dekat dengan Allah, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah harus diarahkan untuk membentuk karakter spiritual yang kuat.
- 2) Nilai Pendidikan:
 - a) Integrasi antara pengajaran ilmu dan pembinaan moral.
 - b) Menjadikan akhlak dan spiritualitas sebagai tujuan utama pendidikan.
 - c) Peran pendidik sebagai pembimbing, bukan penguasa.
- 3) Relevansi Tarbawi: Konsep pendidikan Rabbani merupakan sintesis antara teori dan praksis yang menekankan kesatuan ilmu dan nilai. Pendidikan Islam harus membangun kesadaran transendental peserta didik terhadap Allah sebagai sumber ilmu dan kehidupan.

b. Ayat 103: Persatuan dan Ukhuwah

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai; dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu..." (QS. Ali Imran: 103)

- 1) Penjelasan: Ayat ini mendorong pendidikan untuk menanamkan nilai ukhuwah (persaudaraan) dan kebersamaan. Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati agar peserta didik mampu hidup berdampingan dan saling menghargai.
- 2) Nilai Pendidikan:
 - a) Pendidikan sebagai sarana memperkuat kohesi sosial.
 - b) Toleransi antar sesama dalam perbedaan.
 - c) Memperkuat integrasi keumatan dan kebangsaan.

- 3) Relevansi Tarbawi: Sekolah dan lembaga pendidikan Islam harus menjadi ruang pembentukan *social capital* dengan menanamkan semangat ukhuwah, gotong royong, dan kesadaran kolektif.

c. Ayat 112: Konsekuensi Sosial dari Pendidikan

"...Dan mereka ditimpa kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..." (QS. Ali Imran: 112)

- 1) Penjelasan: Ayat ini menggambarkan bahwa penyimpangan dari ajaran Allah akan berdampak pada kehinaan sosial. Pendidikan yang benar akan menciptakan individu yang sadar akan tanggung jawab sosial dan menjauhi penyimpangan moral.
- 2) Nilai Pendidikan:
 - a) Membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab individu dalam masyarakat.
 - b) Menanamkan nilai ketaatan kepada Allah sebagai fondasi stabilitas sosial.
 - c) Pendidikan harus menjadi benteng dari dekadensi moral.
- 3) Relevansi Tarbawi: Peserta didik harus diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sosial. Pendidikan harus mempersiapkan mereka menjadi agen perbaikan (islah) di masyarakat.

d. Ayat 138–139: Keteguhan dan Optimisme

"Al-Qur'an ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 138–139)

- 1) Penjelasan: Ayat ini menekankan pentingnya *mental resilience* dalam menghadapi tantangan. Pendidikan harus membangun daya tahan mental, keberanian menghadapi kegagalan, dan optimisme terhadap masa depan.
- 2) Nilai Pendidikan:
 - a) Pendidikan karakter: tangguh, sabar, dan pantang menyerah.
 - b) Membangun *growth mindset*.
 - c) Mengajarkan bahwa keimanan adalah fondasi kekuatan sejati.

- 3) Relevansi Tarbawi: Dalam dunia modern yang penuh tantangan, pendidikan tarbawi harus memperkuat aspek psikologis dan emosional peserta didik.

e. Ayat 190–191: Integrasi Dzikir dan Fikir

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..." (QS. Ali Imran: 190–191)

- 1) Penjelasan: Ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara *dzikir* (pengingatan kepada Allah) dan *fikir* (rasionalitas dan ilmu pengetahuan). Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan intelektual secara seimbang.
- 2) Nilai Pendidikan:
 - a) Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai ketuhanan.
 - b) Mendorong pemikiran kritis dan reflektif.
 - c) Menjadikan alam semesta sebagai sumber pembelajaran dan tadabbur.
- 3) Relevansi Tarbawi: Pendidikan Islam modern harus menghindari dikotomi antara agama dan sains. Ayat ini menjadi dasar epistemologi pendidikan integratif.

3. Implementasi Nilai-Nilai Tarbawi dalam Pendidikan Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan krisis moral. Dalam konteks ini, nilai-nilai tarbawi dari Surah Ali Imran menjadi sangat relevan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.

a. Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral Sejak Dini

Pendidikan yang efektif tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual. Inspirasi dari QS. Ali Imran: 79 menunjukkan bahwa pembentukan pribadi Rabbani harus dimulai sejak usia dini melalui:

- 1) Pembiasaan ibadah harian.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.
- 3) Keteladanan dari guru dan lingkungan pendidikan.

Implementasi Nyata:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek moral (moral project-based learning).
- 2) Integrasi nilai-nilai akhlak dalam semua mata pelajaran.
- 3) Program tahfizh dan tadabbur Al-Qur'an sejak tingkat dasar.

Relevansi: Menurut Al-Attas (1979), pendidikan Islam bertujuan untuk “melahirkan insan yang baik”, bukan sekadar insan yang pandai. Oleh karena itu, pembentukan moral dan spiritual menjadi pilar utama.

b. Mendorong Semangat Persatuan dan Toleransi

Merujuk pada QS. Ali Imran: 103, pendidikan harus menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, wathaniyah, dan insaniyah. Dalam konteks keberagaman sosial dan budaya di Indonesia, peserta didik perlu dilatih untuk menghargai perbedaan dan menjaga kesatuan.

1) Strategi Implementasi:³

- a) Menerapkan inclusive education yang mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik.
 - b) Mengadakan kegiatan kolaboratif antarkelas dan antarinstansi (misalnya lomba lintas sekolah, proyek sosial bersama).
 - c) Membuka ruang dialog dan diskusi antaragama dan antarbudaya dalam suasana akademik.
- 2) Landasan Tarbawi: Kebersamaan dan solidaritas sosial harus menjadi bagian dari desain kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan tidak boleh melahirkan eksklusivisme ekstrem atau superioritas kelompok.

c. Membentuk Karakter Tangguh dan Optimis

Ayat 138–139 dari Surah Ali Imran memberikan dorongan kuat untuk membentuk peserta didik yang tidak mudah menyerah dan percaya diri. Pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan resilience, grit, dan mental toughness untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

1) Praktik Pendidikan:

⁴ Syed M. Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 2019 reprint), hlm. 32.

- a) Penanaman growth mindset dalam proses pembelajaran.
 - b) Simulasi kehidupan nyata (real life problem solving).
 - c) Konseling berbasis Qur’ani untuk penguatan mental siswa.
- 2) Perspektif Psikologi Islam: Dalam pendekatan psikologi Islam, optimisme bukan sekadar harapan kosong, tetapi didasarkan pada iman dan tawakal. Ini menjadi motivasi spiritual yang kuat bagi peserta didik.

d. Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Keislaman

Surah Ali Imran ayat 190–191 menekankan pentingnya dzikir dan fikir sebagai dua sayap pendidikan yang harus berjalan beriringan. Pendidikan Islam kontemporer harus menjawab tantangan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

- 1) Bentuk Integrasi:
 - a) Kurikulum berbasis integratif-interkoneksi antara sains dan Islam.
 - b) Pendekatan pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) berbasis tauhid.
 - c) Kegiatan riset ilmiah yang dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur’an.
- 2) Contoh Penerapan: Siswa diminta meneliti fenomena alam (misalnya daur air, fotosintesis) lalu mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan, sebagai bentuk tadabbur ilmiah.
- 3) Relevansi Kurikulum Merdeka: Konsep Profil Pelajar Pancasila d⁴alam Kurikulum Merdeka memiliki titik temu dengan nilai-nilai tarbawi Qur’ani, terutama dalam aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, serta berpikir kritis.

A. Hikmah Tarbawi dari Surah Ali Imran

Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal.” (QS. Ali Imran: 159)

Ayat ini memberikan pelajaran mendalam mengenai etika kepemimpinan, khususnya dalam konteks pendidikan. Ia mencerminkan karakter seorang pendidik ideal dalam Islam yang lembut, pemaaf, komunikatif, dan bertawakkal.

1. Kelembutan sebagai Karakter Pendidik

Frasa "fa bi ma rahmatin minallahi linta lahum" menunjukkan bahwa kelembutan Rasulullah ﷺ adalah bentuk rahmat dari Allah. Dalam konteks tarbawi, seorang guru atau pendidik harus meneladani sikap lemah lembut ini dalam membimbing peserta didiknya. Imam Al-Alusi menafsirkan bahwa kelembutan ini bukan hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam sikap dan pendekatan.⁵

Pendidikan yang keras dan kasar justru menjauhkan murid dari proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya emotional safety dalam ruang belajar.⁶

2. Pemaafan dan Doa bagi hati Peserta Didik

Perintah "fa'fu 'anhum wastaghfir lahum" mengajarkan dua nilai penting dalam relasi pendidik dan peserta didik: memaafkan kesalahan dan mendoakan mereka. Dalam dunia pendidikan, murid tentu tidak selalu sempurna. Seorang pendidik yang terburu-buru menghukum atau merendahkan murid akan merusak kepercayaan dan motivasi mereka.⁷

⁵ Al-Alusi, Syihabuddin. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Matsani*, Juz 4. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 14.

⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.

Doa yang tulus dari guru kepada murid merupakan aspek ruhiyah pendidikan yang sering diabaikan. Ibn ‘Ashur menekankan bahwa memohonkan ampun kepada Allah untuk murid merupakan bentuk kasih sayang yang mendalam dari pemimpin terhadap pengikutnya.⁸

3. Musyawarah sebagai Prinsip Tarbawi

“Wa shaawirhum fil amr” adalah prinsip dialog dalam pendidikan. Musyawarah menunjukkan bahwa proses pendidikan bukan bersifat top-down secara mutlak, melainkan partisipatif. Melibatkan murid dalam pengambilan keputusan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis.

Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa musyawarah adalah metode kenabian yang mampu membina jiwa kolektif dan solidaritas dalam masyarakat Muslim.⁹

4. Keteguhan dan Tawakal dalam Mengambil Keputusan

Setelah bermusyawarah, Allah memerintahkan “fa idzaa ‘azamta fatawakkal ‘ala Allah”. Ini menegaskan pentingnya pengambilan keputusan yang mantap disertai kepercayaan penuh kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, pendidik harus mampu mengambil keputusan dengan bijak, tidak ragu, dan yakin bahwa hasil akhirnya adalah ketentuan Allah.

Tawakal di sini bukan pasif, melainkan aktif setelah melalui proses berpikir, diskusi, dan ikhtiar maksimal. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif ketika diterapkan dalam sistem pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi serta pembinaan masyarakat.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Rabbani yang ditegaskan dalam surah Ali Imran ini menekankan pentingnya Allah sebagai pusat orientasi pembelajaran, guru sebagai pembimbing, dan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menuntut ilmu serta menginternalisasi nilai. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga keunggulan moral dan spiritual. Implementasi nilai-nilai tarbawi memerlukan inovasi dalam metode, pendekatan, dan kurikulum yang bertujuan

⁸ Ibn ‘Ashur, Muhammad al-Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 3. Tunis: Dar al-Suhun, 1984.

⁹ Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur’an*, Juz 4. Kairo: Dar al-Shuruq, 2001.

¹⁰ Ahmad Fadlullah, *Tafsir Tarbawi dan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2021), hlm. 55.

menumbuhkan semangat keimanan, kerja sama dalam keberagaman, ketahanan, serta menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai wahyu. Pendidikan harus bersifat holistik, mengintegrasikan semua aspek kehidupan dalam kesatuan yang harmonis dan transendental.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan tantangan global abad ke-21, nilai-nilai tarbawi dari Surah Ali Imran memberikan dasar yang kuat untuk membentuk profil pelajar Islam yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak, beriman, dan siap memimpin kebaikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian tafsir tarbawi Surah ini bukan hanya kajian ilmiah, tetapi juga kontribusi praktis untuk transformasi sistem pendidikan Islam yang kompetitif namun tetap bernuansa ilahiyah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Syihabuddin. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Matsani*, Juz 4. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2020). *Islam dan Sekularisme*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.
- Fadlullah, Ahmad *Tafsir Tarbawi dan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2021)
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 3. Tunis: Dar al-Suhun, 1984.
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2019)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022)
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz 4. Kairo: Dar al-Shuruq, 2001.
- Shihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2020)